ABSTRAK

Skripsi dengan judul "MELIHAT ULANG FUNGSI MASJID DAN LANGGAR SEBAGAI RUANG PUBLIK DI KECAMATAN TANGGUNGGUNUNG, TULUNGAGUNG" ini ditulis oleh Imam Safi'i, NIM. 1732143033, pembimbing Dr. Maftukhin, M.Ag dan Dr. A. Rizqon Khamami, Lc. M.A

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena keagamaan yang berkembang di wilayah Tanggunggunung, terutama berkaitan dengan tempat ibadah. Islamisasi yang berlangsung lama, ternyata mengenalkan tempat baru bernama masjid dan *langgar* bagi masyarakat pedalaman Jawa. Situasi yang diperlihatkan NU dan PKI pasca pemilu pertama Indonesia turut menyumbang peran besar proses Islamisasi belakangan ini. Gejolak tersebut imbasnya dapat dirasakan sampai tataran perdesaan dan masih membekas dalam ingatan kolektif masyarakat Tanggunggunung hingga hari ini. Periode tersebut menandai babak baru, membuat identitas Islam menguat, bahkan mempengaruhi bagaimana fungsi masjid dan *langgar* digunakan. Jumlah tempat ibadah di Tanggunggunung terus mengalami kenaikan. Masyarakat menggunakannya sebagai tempat berkumpul antar kalangan. Tidak hanya itu, tempat ibadah juga menjadi ruang publik yang semua orang bisa memilikinya tanpa ada sekat identitas santri dan abangan. Sudah sepantasnya, tempat ibadah tidak hanya digunakan sebagai tempat sholat, tetapi juga melingkupi seluruh sektor kehidupan manusia. Ternyata kondisi yang dialami masyarakat Tanggunggunung belakangan ini berbeda. Bangunan tempat ibadah yang disuguhkan dengan megahnya ini, tidak membuat masyarakat semakin taat beribadah. Banyaknya tempat ibadah sama sekali tidak memiliki dampak yang cukup berarti untuk menegaskan identitasnya sebagai seorang muslim. Aktivitas sholat lima waktu tidak rutin di helat di tempat ibadah. Kegiatan di tempat ibadah pun bisa dibilang sesuai pasar, hanya akan ramai ketika menginjak puasa di bulan Ramadhan. Di Tanggunggunung, tradisi baru seperti *yasinan* dan *tahlilan* malah selalu penuh jamaah melebihi tempat ibadah. Penelitian ini mencoba melihat lebih dalam fungsi tempat ibadah di Tanggunggunung dan membandingkannya dengan *yasinan dan tahlilan* sebagai ritual keagamaan yang digemari masyarakat Tanggunggunung.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Mengapa masjid dan *langgar* di kecamatan Tanggunggunung pasca-65 secara signifikan mengalami kenaikan kuantitas bangunan dan jamaah? (2) Bagaimana situasi masjid dan *langgar* di kecamatan Tanggunggunung sebelum tahun 65 dan pasca 65? (3) Apakah masjid dan *langgar* di kecamatan Tanggunggunung saat ini masih berperan sebagai ruang publik?

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui lebih jauh Islamisasi yang ada di Tanggunggunung dengan melihat tempat ibadahnya dan sejarah perkembangannya. Keterkaitan ini ingin melihat menjamurnya keberadaan tempat ibadah dengan konteks situasi Indonesia masa lalu. (2) Mendapatkan data yang berkaitan dengan situasi tempat ibadah yang barangkali di dalam setiap periode mengalami perubahan fungsi. Penelitian ini sengaja ingin memotret apa yang nampak dari bangunan ini. Bangunan ini tidak mungkin bisa dipotret tanpa melibatkan hubungan sosial-keagamaan di masyarakat. Dengan begitu, melihat situasi tempat ibadah sangat penting karena pusat keagamaan khususnya Islam ada di sini. (3) Menguak tentang status fungsi tempat ibadah umat Islam di Tanggunggunung saat ini. Masih sesuai apa tidak dengan fungsi masjid dan *langgar* sebagai ruang publik. Utamanya penelitian ini terkait dengan ruang dimana

lalu lalang orang tidak terbatasi. Ia bukan hanya terkenal sebagai tempat ibadah saja, tetapi hubungan sosialnya biasanya juga ada di tempat ibadah.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ada berbagai model di dalam sejarah perkembangan dunia, tetapi peneliti menggunakan metode etnografi. Seperti model lainnya di penelitian kualitatif, etnografi hadir dengan upaya mengintepretasikan makna yang disampaikan oleh informan. Dalam konteks ini masyarakat Tanggunggunung menjadi area belajar seorang peneliti karena dari cara pandang informan, rentetan pengalaman akan dengan mudah didapat. Peneliti akan belajar dari masyarakat dalam memandang masjid sebagai tempat ibadah dan ruang publik. Tetapi, tanpa berbaur langsung dan menjadi bagian masyarakat Tanggunggunung, penelitian tidak akan berjarak dalam memandang fenomena pada wilayah yang ditelitinya. Penggalian data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah: *pertama*, menjamurnya tempat ibadah di Tanggunggunung karena terjadi pengagamaan besar-besaran di tahun 65. Saat itu *Modin* berperan penuh dalam pembangunan tempat ibadah di wilayah Tanggunggunung. Masyarakat harus memiliki agama dan dibuktikan dengan rutin melaksanakan ibadah. Membludaknya jamaah mengakibatkan, banyak tempat ibadah dibangun karena tidak kuat menampung banyaknya jamaah. Mulai saat itu, rumah ibadah berubah fungsi menjadi ruang keselamatan. *Kedua*, situasi sebelum tahun 65 menempatkan masjid dan *langgar* sebagai tempat menjalankan kewajiban normatif dan sepi peminatnya. Pasca 65, masjid dan *langgar* ramai dengan kegiatan keagamaan dan menjadi ruang publik masyarakat Tanggunggunung. *Ketiga*, masjid dan *langgar* di Tanggunggunung yang dianggap aman tersebut malah menjadi sumber ketidaknyamanan karena banyaknya konflik di dalamnya. Masyarakat Tanggunggunung menempatkan tempat ibadah sebagai kesalehan pribadi dan tradisi *yasinan* dan *tahlilan* sebagai kesalehan sosial. Dengan begitu, tempat ibadah tidak lagi berperan sebagai ruang publik bagi masyarakat Tanggunggunung karena ruang publik tersebut telah berpindah ke ritual keagamaan *yasinan* dan *tahlilan*.

Kata Kunci: Islamisasi, *Langgar*, Masjid, Ruang Keselamatan, Ruang Publik.

ABSTRACT

Thesis entitled "Revisiting the Function of Mosque and Prayer House as Public Room in Tanggunggunung, Tulungagung" is written by Imam Safi'i. NIM. 1732143033. Advisors: Dr. Maftukhin, M.Ag. and Dr. A. Rizqon Khamami, Lc. M.A.

This research was motivated by religious phenomena that develop in Tanggunggunung sector, especially related with places of worship. Islamization that lasted a long time introduces a new place called mosques and *langgar* for people of rural Java. The situation shown by the first post-election NU and PKI in Indonesia has contributed to the large role of the recent Islamization process. The Impact of the turmoil can be felt up to the rural realm and still remainsin the collective memory of Tanggunggunung's society recently. This period marked a new chapter to make Islamic identity stronger, even influencing how the mosque and *langgar* functioned. The number of places of worship in Tanggunggunung increase continuously. People use that place as a gather room among them. Not only that, the places of worship also become a public room which everybody can use without partition between *santri* and *abangan*. Appropriately, the places of worship is not only use as a place of prayer, but also used for all sectors of human life. The condition that experienced by Tanggunggunung's society lately different. The building of the places of worship present full of magnificent, did not make the society more obedient to pray. The number of places of worship has absolutely no significant impact to affirm its identity as a Moeslem. Five-day pray activities are not routinely carried out in places of worship. The activities at the places of worship can be said to be like a market that only crowded when fasting in the month of *Ramadhan*. In Tanggunggunung new tradition such as *yasinan* and *tahlilan* are always full of worshipers over places of worship. This research tries to look deeply for the function of places of worship in Tanggunggunung and compare it with *yasinan* and *tahlilan* as religious ritual which are popular in Tanggunggunung.

The formulation of the problems in this research are; (1) why do mosque and *langgar* can increase the post-65 Tanggunggunung sub-district significantly increase the quantity of buildings and worshippers (2) how is the situation of mosque and *langgar* before and after 65's in Tanggunggunung sub-district? (3) what are mosque and *langgar* still play as a role of public room in Tanggunggunung sub-district?

The aim of this research are; (1) to find out about Islamization in Tanggunggunung by seeing the places of worship and history of its development. This relation wants to see the mushrooming places of worship with context of Indonesia's past situation. (2) to obtain data relating the situation of the places of worship perhaps will change for some function in every period. This research want to take the impact that will be appear from this building deliberately. This building can't be took the impact without involving socio-religious relation in society. That's why, by seeing the situation places of worship are very important because it becomes religious centre especially Islam in here. (3) to reveal status function of the places of worship of Moeslem in

Tanggunggunung recently. It's still appropriate or not with the function of the mosque and prayer house as a public room. The main research is related with the room where people always passing it unlimited. It is not only famous as the places of worship but also its social relations exist on it.

This research use qualitative research method. There are various methods in qualitative research, but the researcher chooses ethnographic method in qualitative research. Ethnography comes with an effort to interpret the meaning conveyed by informants. In this context, Tanggunggunung's society becomes a learner area for the researcher, because based on perspective of informants, a series of experiences will be easily obtained. The researcher will learn from some people who appreciate mosque as places of worship and public room. However, without join and being part of Tanggunggunung's society directly, the researcher will not be distant in looking at the phenomena of the area. Data collecting method is done by in-depth-interview, participant observation also documentation.

The results of this research are; First, the mushrooming places of worship in Tanggunggunung caused by large-scale religious immigration in 65's. At this moment, Modin was fully involved in the construction of places of worship in Tanggunggunung area. The society must have a religion that must be proven by carry out the worship routinely. The congregation increase because many places of worship were built strong enough to accommodate the number of worshipers. From this, houses of worship changing the function become safety room. Second, the situation before 65's placed mosque and *langgar* as places to carry out normative obligations and devoid of enthusiasts. After 65's mosque and *langgar* are crowded with religious activities and become the public room of Tanggunggunung's society. Third, the mosque and *langgar* in Tanggunggunung that considered safety instead a source of discomfort causes of many conflicts. Tanggunggunung's society spots a place of worship as personal piety and *yasinan* and *tahlilan* tradition. That's why, places of worship play a role as public room for Tanggunggunung's society no longer because the public room has move to *yasinan* and *tahlilan* religious rituals.

Keywords: Islamization, Mosque, *langgar*, Public Room, Safety Room

البحث

الأطروحة بعنوان "استعراض وظيفة المسجد واللغات كمكان عام في كيكاماتان تانغونغونغونق، تولونجاجونج كتبه الإمام الصافي ، نيم. 1732143033 ، د. مفتوخ ، د. احمد رزقان خامام.

هذا البحث مدفوع بظواهر دينية تطورت في منطقة تانجونجونونج ، خاصة فيما يتعلق بأماكن العبادة. تحولت الأسلمة طويلة الأجل ، كما تبين ، إلى مكان جديد يسمى المساجد والانتهاكات لأهالي جاوا الداخلية. ساهم الموقف الذي أظهره ن.او و ف.ك.اي بعد أول إندونيسيا بعد الانتخابات في دور كبير في عملية الأسلمة الأخيرة. يمكن الشعور بالآثار المترتبة على الاضطرابات حتى المستوى الريفي وما زالت في الذاكرة الجماعية لمجتمع تانغونغونغونق حتى يومنا هذا. كانت هذه الفترة بمثابة فصل جديد ، مما يجعل الهوية الإسلامية أقوى ، بل يؤثر على كيفية استخدام وظيفة المساجد واللغة.عدد أماكن العبادة في تانغونغونغونق يستمر في الزيادة. المجتمع يستخدمه كمكان تجمع بين المجموعات. ليس ذلك فحسب ، بل إن مكان العبادة هو أيضًا مكان عام يمكن أن يتمتع به الجميع دون هوية السانتري والأبنجان. بشكل صحيح ، لا يتم استخدام مكان العبادة فقط كمكان للصلاة ، ولكن يشمل أيضًا جميع قطاعات الحياة البشرية. اتضح أن الظروف التي يعيشها شعب تانغونغونغونق كانت مختلفة في الآونة الأخيرة. هذا المبنى حيث يتم تقديم العبادة بشكل رائع لا يجعل المجتمع أكثر طاعة للعبادة. ليس للعديد من أماكن العبادة تأثير كبير لتأكيد هويتهم كمسلم. أنشطة الصلاة خمس مرات لا تعقد بشكل روتيني في مكان العبادة.يمكن القول بأن الأنشطة في أماكن العبادة تتفق مع السوق ، ولن تزدحم إلا عند الصيام في شهر رمضان. في تانغونغونغونق، تقاليد جديدة مثل ياسينان و تاهليلان دائما مليئة المصلين على أماكن العبادة. يحاول هذا البحث أن ينظر بشكل أعمق في وظيفة أماكن العبادة في تانغونغونغونق ومقارنتها مع ياسينان و تاهليلان كطقوس دينية يفضلها مجتمع تانغونغونغونق.

صياغة المشكلة في هذه الدراسة هي (1) لماذا المساجد والانتهاكات في منطقة ما بعد 65 عامًا في منطقة تانغونغونونغ تزيد بشكل كبير من كمية المباني والمصلين؟ (2) ما هو وضع المساجد والانتهاكات في منطقة تانغونغونونغ الفرعية قبل 65 وما بعد 65؟ (3) هل لا تزال المساجد واللغات في منطقة تانجونجونونج الفرعية تعمل كمساحات عامة؟

تهدف هذه الدراسة إلى: (1) معرفة المزيد عن الأسلمة في الجبل من خلال النظر إلى مكان العبادة وتاريخ تطورها. هذا الصدد يريد أن يرى الفطر لوجود أماكن العبادة في سياق الوضع في الماضي اندونيسيا. (2) الحصول على البيانات المتعلقة بحالة أماكن العبادة التي قد تتغير خلال كل فترة من وظائفها. أراد هذا البحث عمداً تصوير ما ظهر من هذا المبنى. لا يمكن تصوير هذا المبنى دون إشراك العلاقات الاجتماعية الدينية في المجتمع. وبهذه الطريقة ، تعتبر رؤية أماكن العبادة مهمة للغاية لأن المراكز الدينية ، وخاصة الإسلام ، موجودة هنا. (3) الكشف عن حالة وظيفة أماكن العبادة الإسلامية في الجبل الحالي. ما لا يزال غير متوافق مع وظيفة المساجد واللغة كمساحات عامة. يرتبط هذا البحث بشكل أساسي بالفضاء الذي لا تقتصر فيه حركة الناس. إنه ليس مشهورًا فقط كمكان للعبادة ، ولكن علاقاته الاجتماعية عادة ما توجد

أيضًا في أماكن العبادة.

يستخدم هذا البحث منهجية البحث النوعي. في البحوث النوعية ، توجد نماذج مختلفة في تاريخ تطور العالم ، لكن الباحثين يستخدمون الأساليب الإثنوغرافية. مثل النماذج الأخرى في البحث النوعي ، يأتي الإثنوغرافيا مع محاولة لتفسير المعاني التي ينقلها المخبرون. في هذا السياق ، يعتبر مجتمع تانغونغونغونق منطقة بحثية للباحثين لأنه من وجهة نظر المخبر ، سيتم الحصول على سلسلة من التجارب بسهولة. سيتعلم الباحثون من الجمهور في عرض المساجد كأماكن للعبادة والأماكن العامة. ومع ذلك ، من دون المزج المباشر وتصبح جزءًا من مجتمع تانغونغونغونق، لن يكون البحث بعيدًا في النظر إلى الظواهر في المنطقة المدروسة. يتم التنقيب عن البيانات من خلال المقابلات المتعمقة وملاحظة المشاركين والتوثيق.

نتائج هذه الدراسة هي: أولاً ، انتعاش أماكن العبادة في تانغونغونغونق بسبب التنوع الديني الهائل في 65. في ذلك الوقت ، لعب مودين دورًا كاملاً في بناء أماكن العبادة في منطقة تانغونغونغونق. يجب أن يكون لدى المجتمع دين وأن يثبت أنه يعبد بشكل روتيني. أدى العدد الهائل من المصلين إلى بناء العديد من أماكن العبادة لأنها لم تكن قوية بما يكفي لاستيعاب العديد من المصلين. منذ تلك اللحظة ، غيرت دار العبادة الوظيفة إلى غرفة أمان. ثانياً ، وضع الوضع قبل عام 65 المساجد والانتهاكات كمكان لتنفيذ الالتزامات المعيارية وعدم الاهتمام. ما بعد 65 سنة ، تزدحم المساجد واللغة الإنجليزية بالأنشطة الدينية وتصبح مساحات عامة لمجتمع تانغونغونغونق. ثالثًا ، تعد المساجد واللغات في تانغونغونغونق التي تعتبر آمنة في الواقع مصدرًا للإزعاج بسبب العديد من الصراعات داخلها. يضع مجتمع تانغونغونغونق أماكن العبادة مثل التقوى الشخصية وتقاليد ياسينان و تاهليلان باعتبارها تقوى اجتماعية. وبالتالي ، لم تعد دور العبادة تلعب دورًا كمساحة عامة لمجتمع تانغونغونغونق لأن المساحة العامة انتقلت إلى طقوس دينية ياسينان و تاهليلان.

الكلمات المفتاحية: الإسلمية, الكسر, المسجد, غرفة الأمان, الفضاء العام.